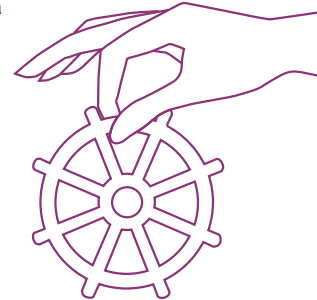


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



DAVID **SANG**

PENGUSAHA

Oleh : Brianz Millenium
Editor : Khema Giri Mitto

Setiap hari adalah hari baik.

Kalimat ini sering diungkapkan oleh mereka yang senantiasa berpikir positif dan percaya pada dirinya sendiri.

Sebagai orang awam yang masih dalam proses belajar, tentunya kita tidak pernah lepas dari stres. Bedanya, hanya pada perbedaan kadar stres tersebut. Ada ringan, berat, depresi, gila, sampai kasus bunuh diri karena tidak kuat menghadapi tekanan kehidupan ini.

Bila kita teliti lagi, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang stres, antara lain:

Keinginan atau harapan, setiap orang selalu menginginkan kebahagiaan, memiliki cita-cita yang tinggi, namun dari keinginan itu akan melahirkan kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan akan kegagalan.

Pengalaman masa lampau, ini juga merupakan satu momok ketakutan akan harapan di masa depan, takut akan masa lalu, malah terkadang menjadi trauma yang berkepanjangan serta sebab yang lainnya.

Jika saja seseorang dapat mengendalikan diri dan mengolah stres menjadi ke arah yang positif, tentunya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan pada seorang pengusaha, David namanya.

Ia adalah seorang pengusaha sepatu yang sukses dan cukup dikenal dalam kancah perdagangan di pasar nasional. Menyajikan kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau adalah keahliannya. Selain memberikan pelayanan yang terbaik untuk pelanggan, beliau juga mengontrol seluruh aktivitas industri rumah tangga, mulai dari pembelian bahan baku murah, penyeleksian, mengatur komposisi pencampuran bahan, kadang malah

sebagai teknisi mesin yang rusak dan sampai dengan pengiriman barang. Jadi maklum saja, jika jarang ada pengusaha lain yang dapat menang dalam persaingan dengan beliau.

Tahun-tahun berlalu, produksi dan permintaan tidak seimbang, permintaan pasar lebih besar dari produksi. Untuk mengimbangnya besarnya permintaan itu maka beliau mengajukan fasilitas kredit dari bank. Usahanya yang dimulai dari 2 unit mesin semakin berkembang dan sudah menjadi puluhan unit. Lokasi pabrik yang dulunya di rumah petak, kini sudah pindah ke daerah industri. Tentu saja karyawannya juga bertambah beberapa kali lipat.

Dengan pabrik ini, semua berjalan dengan lancar dan usahanya pun bertambah maju. David pun tidak perlu lagi turun tangan sendiri, ia sudah menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada manajer produksinya.

Omzet pun semakin membludak. Hal ini membuat kas berlimpah. David pun tengelam dalam kenikmatan yang jarang didapati ketika masih kere. Gengsinya pun semakin meningkat, sebagai seorang boss pabrik besar, ia pun pindah rumah. Di kawasan elite, tentu saja barang-barangnya pun berubah menjadi serba mewah.

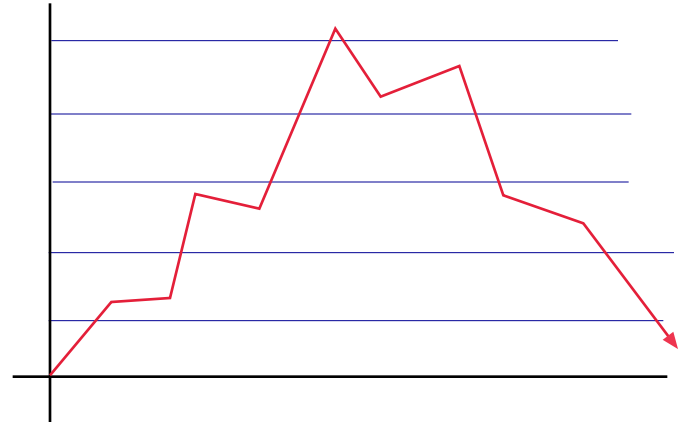
Begitu juga pergaulannya berubah secara drastis, dari kalangan pasar menjadi kalangan konglomerat. Pokoknya semuanya berubah... sampai-sampai istrinya tidak cukup satu. Kebiasaan baru ini, membuatnya semakin malas dalam bekerja. Ia hanya berfoya-foya, menikmati gelimang hartanya.

Di sisi lain, tikus-tikus kepala hitam tidak menyia-nyikan kesempatan emas ini. Mereka dengan rakus mencari-cari [kang-taw](#) untuk kepentingan dirinya. Ada sebab pasti ada akibat, dikarenakan harga barang yang mahal sedangkan kualitas rendah, semua penjualan semakin menurun. Ditambah lagi, pengiriman barang tidak sesuai dengan surat jalan, dan masih banyak kebobrokan di berbagai bidang.

Konsumen pun beralih ke produk lain.

Ketika perekonomian Indonesia mengalami krisis multi dimensi, kehancuran pun tidak terelakkan. Utang yang menumpuk, sedangkan penghasilan tidak dapat lagi menutup semua biaya operasi. Akhirnya ia terliit hutang. Setelah segala usaha dilakukan namun tidak berhasil, ia menjual asetnya satu persatu.

Bagaikan mimpi di siang bolong, gelimang harta benda, gelak tawa dan suka cita hanyalah tinggal kenangan, yang tersisa kini hanyalah kesedihan dan penyesalan. Semua kawan dan kerabat yang tadinya begitu menaruh



hormat, satu-persatu menghilang ketika diminta pertolongannya. Bahkan semua istri mudanya kabur entah kemana. Yang setia hanyalah istri tua dengan anak-anaknya. Seperti pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga pula, inilah yang dialami oleh David, mantan pengusaha sukses.

Setelah hutangnya lunas, sisanya hanyalah 2 buah mesin tua yang masih setia. Dengan sedikit uang, ia mengontrak sebuah rumah di pinggiran kota. Atas usul dari beberapa teman baiknya yang masih setia maka David mencoba untuk bangkit kembali. Tentu dengan harapan dapat mengapai kesuksesan sekali lagi.

Apa mau dikata, jaman sudah berubah, selain modal yang tidak memadai dan kondisi ekonomi yang tidak lagi mendukung, sulit untuk mendapat keuntungan yang diharapkan. Bahkan untuk menutup pengeluaran pabrik saja sudah sangat bagus, tetapi banyak pengeluaran tak terduga lainnya yang tidak dapat ditutupi, misalnya saja mesin tua yang suka rewel.

Hari itu, mesin tua itu mulai ngadat, walau sudah seharian ia mengotak-atik, belum juga ketemu selanya. Dikarenakan kelelahan dan depresi, akhirnya David menghembuskan nafasnya.

Masih teringat dengan jelas 3 hari sebelum David menghembuskan nafasnya, ia bertemu dengan kami. Beliau meminta agar pabrik tersebut dapat diambil alih oleh kami, menurutnya dia tidak kuat lagi menanggung beban penderitaan dan mau mati secepatnya saja. Rupanya inilah pesan terakhir darinya.

Karena merupakan amanat, maka pabrik tersebut kami mengambil alih, uang atas pembelian 1 unit mesin tua beserta perlengkapan kerja lainnya, kami berikan pada anak istri dari teman kami tercinta.

Cerita di atas menceritakan bahwa David telah melakukan mismanajemen yang mengakibatkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Di sini beliau tidak melakukan kontrol yang

baik, memberikan kepercayaan kepada orang yang tidak tepat, sampai menghambur-hamburkan harta benda tidak pada tempatnya.

Bagaimana menurut pandangan agama Buddha tentang keruntuhan ini?

Sudah lebih dari 2500 tahun yang lampau Sang Buddha sendiri sudah menjelaskan tentang sebab-sebab keruntuhan seseorang. Hal ini tercantum di dalam Sutta Parabhava, sutta tentang penyebab keruntuhan seseorang (Sutta Nipata I:91-115) sebagai berikut:

1. Orang yang sejahtera mudah diketahui, orang yang menghadapi penderitaan mudah pula diketahui. Orang yang mencintai Dhamma akan sejahtera, dan orang yang mengingkari Dhamma akan menderita
2. Ia mencintai orang-orang jahat, dan tidak berbuat sesuatu yang menyenangkan orang baik-baik, tetapi menyenangi kejahatan dan tipu muslihat
3. Orang yang senang tidur, senang pergaulan yang foya-foya, malas, mudah tersinggung, tidak bersemangat
4. Orang yang berada dalam keadaan makmur, tetapi tidak menyokong ibu atau ayahnya yang telah tua dan lemah
5. Ia yang dengan berbohong, menipu seorang brahmana atau samana, atau para suci lainnya
6. Orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah (emas dan makanan), namun ia memakai untuk dirinya sendiri tanpa membagikannya pada orang lain (yang membutuhkannya)
7. Orang yang merasa sombong atas keturunannya, kekayaan dan sukunya, bahkan merendahkan sanak keluarganya sendiri
8. Ia yang menyerahkan dirinya pada wanita-wanita, minuman keras, perjudian serta menghamburkan apa yang diperolehnya dengan susah payah
9. Orang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berhubungan dengan wanita-wanita pelacur, serta terlihat bersama-sama dengan istri orang lain
10. Orang yang telah melewati masa mudanya, tetapi membawa pulang seorang wanita yang jauh lebih muda darinya, dan tidak dapat tidur karena merasa cemburu terhadap dia

11. Ia yang memuliakan seorang wanita yang serakah, yang suka menghamburkan harta kekayaan, atau lelaki yang sejenis itu

12. Ia yang memiliki sedikit kekayaan, tetapi mempunyai banyak keinginan, terlahir sebagai seorang biasa dan mengharapkan sebuah kerajaan

Selain Sutta Parabhava, di dalam Dhammapada, Sang Buddha juga memberikan uraian tentang kelengahan. Adapun isinya adalah sebagai berikut:

Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan, kecerobohan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak mengenal kematian, tetapi orang yang ceroboh tak ubahnya seperti orang yang sudah mati.

Orang sesat yang dungu cenderung terlena dalam kelengahan; sedangkan orang bijak niscaya menjaga kewaspadaan bagai harta karun yang paling berharga.

Bagi orang yang hidup dalam kelengahan, keinginan niscaya kian berkembang seperti tanaman menjalar Maluva. Orang semacam ini melompat dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya bagaikan kera doyan buah-buahan yang berloncatan di dalam hutan.

Dari uraian di atas, ternyata Sang Buddha sudah melihat jauh ke depan. Beliau adalah seorang Guru, Penunjuk Jalan dan tentu saja seorang manajer yang sangat handal. Terbukti dari ajarannya, yang sampai saat ini masih relevan dan dipakai oleh banyak orang.

Banyak contoh-contoh nyata yang dapat kita lihat di kehidupan kita saat ini. Cerita David, hanyalah contoh nyata yang kecil dan singkat dari kehidupan kita yang sedemikian abstraknya.

Sang Buddha hanyalah penunjuk jalan, semua keputusan di tangan kita, jangan sampai kita terperosok ke dalam kehancuran seperti yang sudah dijelaskan oleh Sang Buddha.

Semuanya terserah pada kita semua.



Pengantar:

Di edisi kedua ini, redaksi kembali menyajikan sambungan artikel yang sebelumnya telah dimuat pada edisi pertama, lanjutan artikel ini akan dimuat secara bersambung sampai selesai. Selamat menikmati.

Redaksi



Kemuliaan Kelahiran Sebagai Manusia



Empat bentuk rintangan sebagai manusia

Terdapat empat bentuk rintangan bila suatu makhluk terlahir sebagai manusia yaitu :

1. Terlahir di daerah terpencil di mana tidak mempunyai akses untuk memperoleh pendidikan yang memadai.
2. Terlahir di daerah 'sentral', di mana mempunyai akses untuk pendidikan, namun 'tidak tersedia kata-kata Buddha', maksudnya adalah bahwa di daerah tersebut tidak terdapat Buddha Dharma. Ini juga suatu rintangan karena walaupun seseorang mempunyai keinginan untuk mengikuti jalan spiritual tetapi ia tidak tahu bagaimana melakukannya, maka tidak akan memperoleh hasil apapun
3. Terlahir di suatu daerah di mana terdapat ajaran Buddha, namun terlahir dengan kemampuan intelektual yang terbatas. Implikasinya adalah tidak mampu belajar tentang bagaimana berpraktik Dharma. Ini adalah halangan penting lain yang seharusnya dihindari.
4. Menganut pandangan salah. Hal ini juga merupakan suatu rintangan sangat besar untuk praktik Dharma. Setelah memahami bahwa telah terhindar dari bentuk ketidak-bebasan sebagai manusia dan bukan manusia, maka sebaliknya, seseorang menikmati delapan bentuk kebebasan dan seharusnya sangat bergembira.

[Catatan tambahan: hal-hal yang disebutkan di atas, hanyalah merupakan 'penghalang' bagi suatu makhluk untuk belajar dan praktik Dharma. Namun bukan berarti bahwa mereka yang memiliki ke delapan hal di atas, tidak dapat belajar dan praktik Dharma]

Di sini kita juga akan membahas tentang 10 anugerah terlahir sebagai manusia

Sepuluh Anugerah

Kesepuluh anugerah sebenarnya adalah tentang keadaan yang menguntungkan untuk berpraktik Dharma. Sepuluh anugerah ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Lima anugerah atau kondisi yang menguntungkan yang berhubungan dengan diri sendiri
2. Lima anugerah yang berhubungan dengan makhluk lain.

Kita akan bahas kelompok pertama terlebih dahulu.

1. Telah terlahir sebagai manusia dan jelas tidak ada keraguan bahwa setiap orang menikmati kondisi ini.
2. Terlahir di daerah sentral, di sini kriterianya bukan secara geografi. Dalam istilah geografi Buddhis, daerah sentral adalah daerah di India yang disebut Magadha. Tetapi di sini kriterianya adalah spiritual, bukan geografi, jadi istilah 'sentral' ditujukan untuk daerah di mana terdapat ajaran Buddha. Jadi, kriteria ini telah dipenuhi karena kita terlahir di daerah di mana terdapat ajaran Buddha.
3. Terlahir dengan indera yang sehat. Cobalah bayangkan apa jadinya bila kita tidak mempunyai indera yang normal, contohnya, bila sepenuhnya buta, tuli atau menderita penyakit mental. Penyakit mental ini dalam arti tidak punya kendali atas diri sendiri. Ini semua jelas merupakan rintangan berat untuk praktik Dharma.
4. Tidak berbuat suatu karma yang ekstrim, maksudnya, tidak melakukan salah satu dari lima kejahatan berat. Lima kejahatan berat adalah:
 - a. membunuh ibu sendiri,
 - b. membunuh ayah sendiri,
 - c. membunuh seorang Arahata,
 - d. membuat perpecahan dalam komunitas spiritual (Sangha)
 - e. melukai seorang Buddha.

Tindakan-tindakan seperti ini sangatlah serius dan menghasilkan karma yang begitu kuat yang menjadi rintangan besar untuk pencapaian realisasi spiritual, seperti penolakan (terhadap samsara) atau belas kasih. Berbuat lima kejahatan berat adalah rintangan

untuk berpraktik Dharma, tetapi tidak sepenuhnya mencegah seseorang untuk berpraktik Dharma. Hal tersebut hanya akan membuat praktik Dharma menjadi lebih sulit. Sebagai contoh Rinpoche mengutip tantra akar *Guhya Samaja*, yang mengatakan bahwa dengan mempraktikkan tantra ini, bahkan mereka yang telah membuat pelanggaran yang serius seperti lima kejahatan berat, dapat menyeberangi lautan eksistensi yang berulang (samsara).

5. Memiliki keyakinan kepada "Sumber Inti" (Essential Sources). Sumber inti yang dimaksud adalah Tripitaka (tiga keranjang kata-kata Buddha) atau tahap-tahap jalan menuju pencerahan. Dalam kasus ini, seseorang memiliki keyakinan pada sumber tersebut dan teranugerahi dengan kondisi yang menguntungkan ini.

Lima anugerah atau kondisi yang menguntungkan yang berhubungan dengan makhluk adalah sebagai berikut :

1. Hidup pada suatu masa ketika Buddha hadir di dunia. Walaupun tidak berada di masa tepat ketika Buddha hadir, namun masih mempunyai akses pada ajarannya. Berada di dalam suatu kalpa di mana Buddha hadir, sehingga memenuhi kriteria ini.
2. Hidup pada suatu masa di mana tidak saja Buddha hadir di dunia tetapi juga mengajarkan Dharma. Karena mungkin saja terjadi bahwa seorang Buddha hadir di dunia tetapi Beliau tidak benar-benar mengajarkan Dharma karena satu atau alasan lainnya. Dapat juga membayangkan bahwa terlahir di masa ketika seorang Buddha hadir tetapi disaat sebelum Beliau mengajar, maka tidak akan dapat mengambil keuntungan dari ajarannya.
3. Hidup di masa di mana Ajaran Buddha masih dilestarikan. Bayangkan bahwa seorang Buddha hadir di dunia dan mengajar tetapi sewaktu dilahirkan ajarannya telah menghilang dari permukaan bumi. Jelaslah hal tersebut akan menjadi suatu rintangan untuk praktik Dharma.
4. Terlahir di masa di mana Buddha Dharma dan para praktisi Dharma masih diminati dan dihormati oleh masyarakat. Ini berarti bahwa tidak hanya sedikit orang yang sudah lanjut usia yang mempertahankan ajaran, tetapi generasi baru dan muda juga hadir untuk meneruskan doktrin. Orang-orang muda belajar, merefleksikan, dan memeditasikan dan mengambil pentahbisan sebagai Bhikshu. Hal ini juga penting untuk praktik Dharma.

Bayangkan sebuah perkumpulan di mana hanya ada

sedikit praktisi yang berusia lanjut saja, bhiksu atau umat awam yang tidak terlalu dihormati dalam perkumpulan. Kondisi ini tidak akan memberikan dorongan yang memadai bagi orang-orang muda untuk belajar dan praktik Dharma. Mereka tidak akan mendapatkan suatu teladan karena mayoritas orang tidak menghargai praktisi berusia lanjut.

Di lain pihak, kita cukup beruntung karena hidup pada suatu masa ketika ajaran Buddha dilestarikan oleh generasi baru. Tidak hanya ada generasi yang lama tetapi juga yang sedikit lebih muda dan bahkan generasi pengikut yang sangat muda. Seringkali anak muda datang pada Rinpoche untuk meminta pendapat Rinpoche tentang niat mereka menjadi Bhikshu. Rinpoche cenderung sedikit meredakan antusiasme mereka dan menyarankan mereka untuk bersabar dan tidak terlalu terburu-buru. Bagaimanapun juga, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat generasi yang lebih muda yang sangat bersemangat dan tertarik pada Dharma

5. Kehadiran orang-orang yang mempunyai rasa belas kasihan pada yang lain. Hal ini merujuk pada dermawan yang ingin membantu mereka yang ingin membaktikan dirinya untuk praktik Dharma. Sekali lagi, (pada masa kita) tidak terjadi kekurangan orang yang berkeinginan mendukung para praktisi, baik itu umat awam ataupun Sangha, baik di sini ataupun di India. Banyak orang-orang di Vihara-vihara Tiban di India yang mempunyai sponsor dari orang barat. Jadi kriteria ini juga terpenuhi.

Ketika seseorang tidak teliti dalam memeriksa situasi, mungkin ia kadang-kadang merasa bahwa tidak sungguh beruntung dalam kehidupan ini. Hal ini disebabkan karena ia tidak melihat situasi tersebut dengan seksama. Jika ia melakukannya, maka akan menemukan bahwa kenyataannya bahwa ia sangat beruntung. Beruntung menikmati delapan kebebasan yang memberikan kenyamanan untuk praktik Dharma.

Lebih jauh, memiliki sepuluh anugerah atau keberuntungan. Suatu yang sangat penting untuk menelaah delapan belas unsur yang berbeda itu dari waktu ke waktu untuk menyadari bahwa seseorang benar-benar beruntung memperoleh semua itu.

Dalam aktivitas normal, bila mempunyai lima atau enam proyek, dan hanya tiga yang berhasil, itu sudah sangat beruntung. Tetapi bila telah mencapai suatu hal yang jauh lebih berharga, walaupun kita mungkin tidak sadar akan hal itu.

Seseorang yang telah memenuhi delapan belas harapan yang dicita-citakan dalam kehidupan sebelumnya, akan mendapatkan hal-hal tersebut saat ini. Untuk mendapatkan kelahiran yang bebas dan teranugerahi yang seperti sekarang, sebaiknya berdoa untuk delapan kebebasan dari delapan bentuk ketidak-bebasan dan berdoa untuk sepuluh anugerah yang berbeda. Semua doa-doa yang telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sekarang ini dikarenakan keberuntungan yang sangat besar. Banyak dari kita yang senang bermeditasi. Namun rinpoche tidak yakin dengan apa yang dimeditasikan, bahkan mungkin berbagai macam "Deiti" dan lainnya.

Sebenarnya, bila kita benar-benar ingin bermeditasi, akan sangat baik bila melakukan meditasi analitik tentang delapan belas karakteristik dari kehidupan sekarang. Ini akan menjadi sesuatu yang sangat bermakna. Dalam setiap kasus, agar direnungkan, apa jadinya seseorang bila ia tidak memiliki delapan kebebasan dan sepuluh anugerah tersebut.

Setelah memahami bahwa kita telah mempunyai ke 18 hal di atas, seharusnya menyadari keberuntungan itu. Hal ini akan membangkitkan perasaan sangat gembira pada diri sendiri. Sekali perasaan tersebut telah muncul, maka sebaiknya kita berhenti sejenak untuk melakukan meditasi analitik serta melakukan meditasi konsentrasi. Lalu mempertahankan perasaan gembira pada keberuntungan tersebut.

Setelah beberapa saat, bila perasaan itu perlahan menghilang, dan dapat kembali pada meditasi analitik serta sekali lagi menelaah karakteristik dari kehidupan sekarang. Dengan demikian, secara bergantian kita melakukan dua tipe meditasi, yaitu meditasi analitik dan meditasi konsentrasi tentang topik mengenali kelahiran manusia kita yang unggul, bebas dan teranugerahi.

Hal ini akan sangat bermanfaat untuk diri kita sendiri. (bersambung)



Sumber : Liberation in Our Hands
 Oleh : Dagpo Rinpoche at Mont Dore, 2001, Kadam Tashi Choe Ling Malaysia Alih Bahasa : Tim penerjemah Kadam Choe Ling Bandung, diringkas dan ditulis ulang oleh Surya Wijaya berdasarkan naskah asli di atas.
 Editor : Khema Giri Mitto

Pengantar:

Vegetarianisme merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh umat Buddhist. Kenyataan yang ada adalah terdapat pendapat yang beragam. Ini merupakan suatu produk yang alamiah dari proses interpretasi ajaran Sang Buddha sendiri. Mulai dari edisi kedua, Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala akan menampilkan secara bersambung berbagai pendapat tentang vegetarianisme. Tujuannya adalah untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap. Ini diharapkan menjadi pijakan yang lebih kokoh agar kita pun dapat menarik interpretasi sendiri dan membawa manfaatnya ke dalam praktik kehidupan kita sehari-hari.

Redaksi

Ajaran Buddha sebenarnya tidak mengecam ataupun menganjurkan praktik vegetarian. Di dalam sutta-sutta, Sang Buddha tidak mengatakan bahwa praktik vegetarian adalah benar atau salah. Di dalam ajaran Buddha, seseorang bebas untuk memilih apa yang akan mereka jadikan makanan, baik itu sayuran maupun daging. Menonsumsi makanan penting sekedar untuk bertahan hidup dalam jangka waktu lama. Mengenai hal ini Sang Buddha pernah berkata, "Semua makhluk hidup bertopang pada makanan".



Vegetarian menurut Ajaran Buddha

Sebelum munculnya ajaran Buddha, ada banyak brahmana dan pertapa yang percaya bahwa kesucian hanya dapat tercapai dengan jalan mengatur dengan ketat apa yang mereka makan. Berdasarkan pandangan itu mereka hanya makan nasi dan sayuran dalam jumlah yang sangat sedikit. Bahkan sering kali mereka tidak makan apa pun. Mereka percaya bahwa dengan cara ini, yang semacam penyiksaan diri, kesucian dapat tercapai. Sang Buddha menolak konsep penyucian diri dengan jalan semacam itu.

Sang Buddha tidak menganggap bahwa vegetarian merupakan praktik moralitas. Bahkan praktik vegetarian sama sekali bukan bagian dari moralitas (sila) yang merupakan salah satu faktor dari Jalan Mulia Beruas Delapan.

Sang Buddha menganjurkan kepada semua murid-Nya untuk mempraktikkan Dhutanga. Dhutanga secara harfiah diartikan sebagai latihan untuk menghancurkan kekotoran batin. Praktik vegetarian tidaklah termasuk dalam faktor dhutanga, yang berarti bukan merupakan faktor penting untuk mengakhiri penderitaan. Oleh karenanya, Sang Buddha tidak mendorong para murid-Nya untuk menjadi vegetarian. Tetapi Beliau menyarankan mereka untuk bersikap terkendali dalam hal makan.

Pada masa kehidupan Sang Buddha, dalam Kanon Pali (Pacittiya Pali, Vinaya Pitaka) disebutkan bahwa ada lima jenis makanan yang biasa disajikan sebagai menu sehari-hari dan juga biasa didanakan kepada para bhikkhu, yaitu nasi, bubur beras, terigu rebus, ikan, dan daging. Selain dari lima jenis makanan di atas, disebutkan pula sembilan jenis makanan yang lebih istimewa, yaitu makanan yang dicampur dengan mentega cair, mentega segar, minyak, madu, sirup gula, ikan, daging, susu, dan dadih.

Sembilan jenis makanan tersebut umumnya ditemukan di kalangan keluarga kaya dan mereka juga mendanakannya kepada para bhikkhu. Para bhikkhu diperbolehkan menerima makanan itu bila didanakan oleh para umat awam, namun mereka akan dikatakan melanggar vinaya jika dengan sengaja meminta makanan tersebut kepada umat, tanpa disertai alasan tertentu, yaitu ketika mereka sedang sakit.

Dari hal-hal di atas dapat diketahui bahwa ikan dan daging sudah biasa dikonsumsi sejak masa hidup Sang Buddha. Sang Buddha dan para murid-Nya hanya makan dari hasil pindapatta. Sang Buddha sendiri memakan daging dan memperkenankan para murid-Nya berlaku serupa, dengan catatan bahwa daging tersebut tidak khusus disediakan atau dibunuh untuk Beliau dan para bhikkhu.

Sebagai pendukung, ada beberapa contoh yang membuktikan bahwa daging sudah biasa dikonsumsi sebelumnya dan Kanon Pali menyebutkan bahwa ada beberapa macam daging yang didapati dalam mangkok (patta) Sang Buddha.

Pada suatu ketika, di sebuah hutan, segerombolan perampok membunuh seekor sapi untuk dimakan. Pada saat yang sama, di hutan itu seorang bhikkhuni arahat bernama Uppalavamna sedang duduk bermeditasi di bawah pohon. Ketika melihat bhikkhuni tersebut, kepala gerombolan perampok menganjurkan anak buahnya untuk tidak mengganggu. Dia sendiri menggantungkan sepotong daging sapi di cabang pohon, mempersembahkannya kepada bhikkhuni ini, dan berlalu.

Bhikkhuni Uppalavamna kemudian mengambil potongan daging tersebut dan mempersembahkannya kepada Sang Buddha (Nissaggiyapacittiya Pali, Vinaya Pitaka).

Pada peristiwa lainnya, Sang Buddha dalam perjalanan menuju Kusinara (hari terakhir sebelum Sang Buddha Parinibbana). Cunda, perajin emas dari Pava, mempersembahkan makanan terhadap Sang Buddha, termasuk sukaramaddava di dalamnya. Sukaramaddava berarti daging babi berusia setahun yang dijual. Daging babi semacam ini lunak dan kaya gizi. Meskipun kata sukaramaddava ini ditafsirkan dalam banyak arti, namun arti seperti di atas didukung oleh Y.M. Buddhagosa, penulis kitab Komentar Mahaparinibbana Sutta, Digha Nikaya.

Di dalam bukunya Y.M. Buddhagosa menyebutkan penafsiran pengajar-pengajar lain tentang sukaramaddava. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah semacam susu beras atau puding beras susu; beberapa lagi menyebutkan bahwa itu adalah semacam obat penguat (tonik). Belakangan ini, beberapa pelajar vegetarian menyebutkan bahwa sukaramaddava adalah sejenis jamur.

Jadi kita mendapati adanya daging dalam mangkok Sang Buddha dan murid-Nya, tetapi Sang Buddha menganjurkan untuk menghindari memakan sepuluh jenis daging. Kesepuluh jenis daging tersebut adalah daging manusia, daging gajah, daging kuda, daging anjing, daging ular, daging singa, daging harimau, daging macan tutul, daging beruang, dan daging serigala atau hyena (Mahavagga Pali, Vinaya Pitaka).

Seorang Bhikkhu dianjurkan untuk tidak mengonsumsi sepuluh macam daging tersebut karena beberapa alasan yang secara ringkas tercantum di kitab Komentar Vinaya (Samattapasadika) seperti berikut ini. Daging manusia tidak seharusnya dimakan karena berasal dari spesies yang sama. Daging gajah dan kuda tidak seharusnya dimakan karena mereka adalah peliharaan dari seorang raja. Sedangkan daging anjing dan ular dikarenakan mereka termasuk jenis hewan yang menjijikkan, kelompok terakhir adalah singa, harimau, dan sebagainya, tidak seharusnya dimakan karena mereka tergolong binatang berbahaya dan jika dimakan bau daging binatang tersebut bisa membahayakan para bhikkhu yang bermeditasi di hutan.

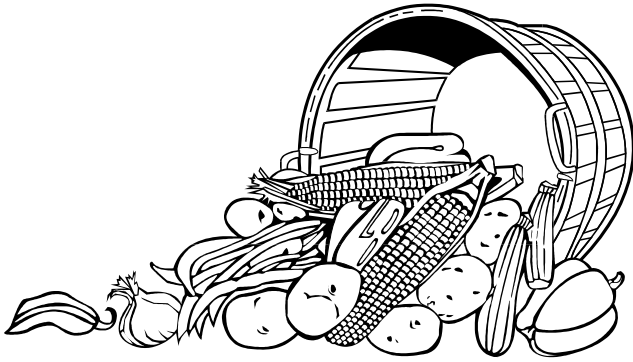
Meskipun Sang Buddha mengizinkan para pengikut-Nya untuk mengonsumsi daging kecuali kesepuluh jenis di atas, Beliau memberlakukan tiga persyaratan, yaitu seorang bhikkhu tidak diperbolehkan menerima daging apabila:

1. Melihat secara langsung pada saat binatang tersebut dibunuh.
2. Mendengar secara langsung suara binatang tersebut pada saat dibunuh.
3. Mengetahui bahwa binatang tersebut dibunuh khusus untuk dirinya.

Karena Sang Buddha dan para murid-Nya bersikap non-vegetarian, tidak sedikit tokoh keagamaan lainnya yang mencela Sang Buddha. Sebagai contoh, suatu ketika kepala suku Vajji yang bernama Siha mengundang Sang Buddha dan murid-Nya untuk makan siang. Siha mempersembahkan nasi dan lauk, termasuk daging yang dibelinya di pasar. Sekelompok pertapa Jain mendengar bahwa Siha mempersembahkan nasi campur daging kepada Sang Buddha. Mereka mencela Sang Buddha maupun Siha, mereka memfitnah: "Siha, sang kepala suku, telah membunuh binatang besar untuk diambil dagingnya dan dipersembahkan kepada Sang Buddha, dan sekalipun Sang Buddha mengetahuinya, Ia tetap saja memakan daging tersebut (Sutta Siha-senaoati, Anguttara Nikaya).

Berdasarkan Jainisme, memakan daging adalah hal yang salah. Mereka berpandangan bahwa seseorang yang memakan daging akan mewarisi setengah karma buruk yang dibuat oleh si pembunuh hewan itu. Si pembunuh membunuh hewan karena si pemakan memakan daging. Sebelum menjadi pengikut Sang Buddha, Siha adalah pengikut Mahavira, pendiri Jainisme.

Suatu ketika, seorang tabib bernama Jivaka mengunjungi Sang Buddha dan memberitahukan tentang berita yang didengarnya. "Yang mulia, ada yang mengatakan bahwa



beberapa binatang telah dibunuh untuk diambil dagingnya dan dipersembahkan kepada Pertapa Gotama. Pertapa Gotama menerimanya sekalipun mengetahui bahwa binatang itu khusus dibunuh untuk-Nya. Yang Mulia, mohon dijelaskan apakah yang mereka katakan itu benar atau tidak."

Sang buddha menolak kebenaran berita tersebut dan menjelaskan, "O Jivaka, barang siapa yang terlibat dalam pemotongan hewan untuk diambil dagingnya dan dipersembahkan kepada-Ku dan para murid-Ku, orang itu akan melakukan banyak kejahatan karena lima hal:

1. dengan tujuan berdana, orang itu memerintahkan agar seekor binatang dibawa untuk dibunuh;
2. binatang itu mengalami kesakitan dan derita ketika ditarik dengan paksa;
3. perintah untuk membunuh binatang itu;
4. binatang itu mengalami kesakitan dan derita ketika dibunuh;
5. ia menyulitkan Aku dan murid-murid-Ku dengan mempersembahkan makanan yang tidak sesuai untuk kami." (Jivaka Sutta, Majjima Nikaya)

Sang Buddha mengizinkan untuk mengkonsumsi daging asalkan bebas dari ketiga syarat di atas, karena memakan daging bukanlah perbuatan buruk, seperti halnya perbuatan membunuh makhluk hidup. Karena itu Sang Buddha menolak kepercayaan bahwa orang yang makan daging akan ikut mewarisi perbuatan buruk dari orang yang membunuh hewan.

Bhikkhu Devadatta, sepupu Sang Buddha, yang selalu menentang Sang Buddha, pada suatu ketika datang dan meminta Sang Buddha untuk tidak mengizinkan para bhikkhu mengkonsumsi daging dan ikan sepanjang hidup mereka, dan apabila hal itu dilanggar maka mereka dinyatakan bersalah. Dengan tegas Sang Buddha menolak

permintaan Devadatta ini (Culavagga Pali, Vinaya Pitaka). Hubungan dengan konsumsi daging, Sutta Amagandha adalah sutta yang sangat penting. Sutta yang termasuk dalam Sutta Nipata, Khudaka Nikaya, ini untuk pertama kalinya dibabarkan oleh Buddha Kassapa dan kemudian dikatakan ulang oleh Buddha Gotama.

Pada suatu ketika, seorang pertapa yang menjalani vegetarian mendatangi Sang Buddha dan menanyakan apakah Sang Buddha memakan amagandha atau tidak. Sang Buddha bertanya kepada pertapa itu, "Apakah amagandha itu?", dan pertapa itu menjawab bahwa amagandha adalah semacam daging. Amagandha secara harfiah berarti bau daging, dalam hal ini berkonotasi sesuatu yang busuk, menjijikkan, dan kotor. Karena itulah pertapa ini memakai istilah amagandha.

Selanjutnya Sang Buddha menjelaskan bahwa sesungguhnya daging bukanlah amagandha, tetapi segala jenis kekotoran batin dan semua bentuk perbuatan jahatlah yang semestinya disebut amagandha. Sang Buddha berkata:

1. Membunuh, menganiaya, memotong, mencuri, berdusta, menipu, kepura-puraan, berzinah, inilah yang disebut amagandha, bukannya memakan daging.
2. Jika seorang tidak terkendali hawa nafsunya, serakah, melakukan tindakan yang tidak baik, berpandangan salah, tidak jujur, inilah yang disebut amagandha, bukannya memakan daging.
3. Jika seseorang berlaku kasar dan kejam, suka memfitnah, pengkhianat, tanpa belas kasih, sombong, kikir, dan tidak pernah berdana, inilah yang disebut amagandha, bukannya memakan daging.
4. Kemarahan, kesombongan, keras kepala, bermusuhan, munafik, dengki, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, berhubungan dengan hal-hal yang tidak baik, inilah yang disebut amagandha, bukannya memakan daging.
5. Jika seseorang bermoral buruk, menolak membayar hutang, pengumpat, penuh tipu daya, penuh dengan kepura-puraan, inilah yang disebut amagandha, bukannya memakan daging.

Menurut ajaran Buddha, pemurnian dari kekotoran batin (kilesa) adalah hal yang sangat penting untuk mencapai Nibbana. Kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan pikiran, kemurnian pikiran hanya dapat dicapai melalui pengembangan kebajikan dalam diri masing-masing, yaitu melalui pengembangan moralitas (sila), konsentrasi (samadhi), dan kebijaksanaan (panna). Kita tidak akan menjadi ternoda atau menjadi suci dengan makan daging atau sayuran. Ia disebutkan di atas bahwa

Sang Buddha tidak pernah menganjurkan para pengikut-Nya untuk menjadi vegetarian atau non-vegetarian, namun Beliau menyarankan mereka untuk bersikap terkendali dalam hal makan (bhojana mattannuta). Apa pun yang Anda konsumsi, baik daging maupun sayuran, Anda harus mengendalikan diri terhadap rasa dari makanan itu untuk mencegah timbulnya kemelekatan pada makanan tersebut (rasatanha).

Kemelekatan terhadap rasa dapat dikikis dengan jalan mengembangkan ketidakmelekatan terhadap makanan atau melalui perenungan tujuan makan (paccavekkhana).

Seorang bhikkhu seharusnya mengonsumsi makanan bukan dengan tujuan kenikmatan, bukan untuk mendapatkan kekuatan khusus, bukan untuk mengembangkan bagian tubuh agar tampak menarik, dan bukan untuk mempercantik diri. Tetapi hendaknya sekedar demi kelangsungan hidup, memelihara kesehatan, dan memungkinkan mereka tetap bisa menjalankan kehidupan suci (Apannaka Sutta, Anguttara Nikaya).

Di dalam Puttamamsupama Sutta, Sang Buddha menjelaskan bagaimana seharusnya seorang bhikkhu merenungkan makanan mereka dengan mengibaratkan kabalikara sebagai daging anak sendiri. Semua jenis makanan, daging atau sayuran, disebut sebagai kabalikara.

Sang Buddha memberi perumpamaan, "Ada sepasang suami istri dengan satu-satunya anak bayi mereka sedang menempuh perjalanan jauh. Di tengah perjalanan mereka kehabisan bekal makanan dan tidak mampu meneruskan perjalanan tanpa makanan.

Di tengah cekaman bayangan kematian karena kelaparan, gagasan buruk muncul dalam pikiran mereka. Akhirnya mereka sepakat untuk membunuh bayinya dan memakan dagingnya. Selanjutnya mereka meneruskan perjalanan dengan penuh kesedihan karena telah membunuh anak satu-satunya."

Setelah memberikan perumpamaan tersebut, Sang Buddha menjelaskan artinya melalui tanya-jawab, "O Bhikkhu, bagaimana pendapatmu? Apakah suami istri itu memakan daging bayi sendiri untuk tujuan kenikmatan (davaya), untuk mendapatkan kekuatan khusus (madaya), untuk mengembangkan bagian tubuh agar tampak menarik (mandanaya), atau untuk mempercantik diri (vibhusanaya)?"

Para bhikkhu menjawab, "Tidak Yang Mulia. Mereka tidak akan memakan daging anaknya karena tujuan-tujuan itu."

Sang Buddha bertanya lagi, "Apakah mereka makan hanya dengan tujuan agar dapat meneruskan perjalanan

mereka?"

"Benar, O Yang Mulia".

Menurut sutta di atas, hendaknya seseorang merenungkan makanannya seolah seperti daging anak sendiri. Dengan melakukan perenungan semacam ini seseorang bisa mengurangi kehausan atau kemelekatan terhadap rasa dari makanan.

Selanjutnya, mari kita bahas mengenai makanan ditinjau dari sudut pandang Empat Kesunyataan Mulia. Menurut ajaran Buddha, makanan termasuk materi, yang berkaitan dengan agregat materi (rupa khanda).

Agregat materi adalah suatu jenis penderitaan. Karena itulah makanan juga subjek dari penderitaan. Ini salah satu hal yang harus dimengerti secara benar (parinneyya). Makanan bukanlah suatu hal yang harus dihancurkan (na pahatabba). Nafsu terhadap rasa yang ditimbulkan oleh makanan itu adalah sebab dari penderitaan (dukkhasamudaya).

Sebab inilah yang harus dihancurkan (phatabba). Hilangnya nafsu terhadap rasa dari makanan adalah berakhirnya penderitaan (dukkhanirodha). Inilah yang harus dicapai (sacchikatabba). Merenungkan makanan secara benar agar bebas dari kemelekatan terhadap makanan adalah jalan menuju berakhirnya penderitaan (dukkha nirodha gamini patipada). Inilah yang seharusnya dikembangkan dalam diri masing-masing (bhavetabba).

Menurut ajaran Buddha, berakhirnya penderitaan adalah hal yang paling penting. Hal ini hanya bisa tercapai dengan jalan melenyapkan hawa nafsu atau kehausan (tanha). Oleh karenanya, Anda harus berupaya untuk mencabut akar dari kehausan, kemelekatan terhadap rasa yang ditimbulkan oleh apa pun yang kita makan untuk mencapai akhir dari penderitaan. Nibbana adalah tujuan akhirnya. Anda bebas menjadi vegetarian ataupun non-vegetarian. Tetapi hal penting yang harus Anda upayakan adalah melatih diri untuk menghilangkan kemelekatan terhadap rasa dari makanan yang Anda makan sehari-hari.

[Yangon, Januari 2003]



Sumber : Buddhism & Vegetarianism,
Sayadaw U Nandamala
Penyadur : Yulianti, B.Dh. (Diploma)
Penyunting : Handaka Vijjananda





Pada jaman dahulu kala ada sebuah tempat yang bernama Seri, di sana ada dua orang pedagang keramik dan pernak-perniknya. Mereka telah membuat perjanjian untuk membagi kota menjadi dua bagian untuk mereka. Mereka juga berkata jika salah satu telah selesai berdagang di area tersebut, maka dibenarkan untuk yang lainnya juga mencoba berdagang di area tersebut.

Pada suatu hari, ketika salah seorang dari mereka sedang berkeliling, seorang gadis kecil yang miskin melihatnya dan meminta kepada neneknya agar dapat membelikan dia sebuah gelang.

“Bagaimana bisa, kita yang begini miskin mampu untuk membeli sebuah gelang?” jawab neneknya.

“Karena kita tidak mempunyai uang, kita bisa menukarnya dengan piring tua yang kotor itu”, kata gadis kecil itu.

Neneknya setuju untuk mencoba, dan mengundang pedagang itu untuk masuk. Pedagang itu melihat bahwa orang ini sangat miskin dan jujur, maka dia tidak mau membuang waktunya untuk mereka. Walaupun sang nenek sudah memohon kepadanya, dia mengatakan bahwa dia tidak mempunyai gelang yang mampu dibeli oleh nenek tersebut.

Kemudian nenek tersebut berkata “Kita mempunyai sebuah piring tua yang tidak berguna untuk kami, dapatkah kita menukarnya dengan gelang?”

Pedagang itu mengambil piring itu, pada waktu memeriksanya dia menggores dasar piring tersebut, yang tidak disangkanya adalah emas. Itu adalah piring emas! Tetapi dia tidak menunjukkan bahwa dia telah mengetahui hal tersebut, malahan dia memutuskan untuk menipu orang miskin tersebut agar dia dapat memiliki piring tersebut dengan harga yang tidak berarti.

Dia berkata, “Piring ini bahkan tidak seharga satu gelang, Ini tidak berharga sama sekali, saya sama sekali tidak menginginkannya.”

Pedagang tersebut meninggalkan mereka dan berpikir akan kembali lagi nanti ketika mereka bisa menerima harga yang sepatutnya untuk sebuah piring kotor.

Sementara itu pedagang yang satunya lagi telah selesai berkeliling di daerah

wilayah dia, sesuai dengan perjanjian dia pada awalnya, pedagang ini berhenti di rumah yang sama. Sekali lagi gadis kecil itu memohon kepada neneknya untuk menukar piring tua dengan sebuah gelang.

Nenek itu melihat bahwa pedagang ini mempunyai sikap yang baik dan berpikir, "Ini adalah orang yang baik, tidak seperti pedagang pertama yang berbicara kasar".

Maka nenek itu mengundang dia masuk dan menawarkan untuk menukar piring kotor yang sama dengan sebuah gelang. Ketika pedagang itu memeriksa piring itu, dia juga melihat bahwa ini adalah piring emas.

Dia berkata kepada nenek itu, "Semua barang daganganku ditambah semua uangku semuanya tidak seharga satu piring emas yang padat."

Tentu saja sang nenek kaget atas penemuan itu, dan dia menyadari bahwa pedagang ini adalah seorang yang baik dan jujur. Jadi dia berkata bahwa dia dengan senang hati menerima apapun yang ditawarkan oleh pedagang tersebut.

Pedagang itu berkata "Saya akan memberikan semua pot keramik dan pernak-perniknya, ditambah dengan semua uangku, jika dapat saya hanya ingin menyimpan uang 8 keping dan timbangan pemberat, ditukar dengan satu piring emas ini."

Mereka melakukan pertukaran, kemudian pedagang itu menuju ke sungai, memakai 8 keping uang yang dipunyainya untuk membayar uang ferry menyeberangi sungai.

Pada waktu itu, pedagang yang tamak telah kembali, menghayal keuntungan besar dipikirkannya. Ketika dia bertemu dengan gadis kecil dan nenek itu kembali, dia berkata bahwa dia telah merubah pikirannya dan bersedia untuk memberikan beberapa sen uang, tetapi tidak untuk salah satu gelangnya ditukar dengan piring tua kotor itu. Nenek itu dengan tenang mengatakan kepadanya bahwa dia telah melakukan pertukaran dengan seorang pedagang jujur.

"Tuan, kamu telah berbohong kepada kami" kata nenek itu.

Si pedagang tamak tidak merasa malu atas semua kebohongannya, malahan merasa sedih dan berpikir, "Saya telah kehilangan piring emas yang telah berharga ratusan ribu!!"

Jadi dia bertanya kepada nenek itu "Ke arah mana pedagang itu pergi?"

Nenek itu menunjukkan arahnya, pedagang itu dengan seketika meninggalkan semua barang dagangannya didepan pintu dan lari turun kearah sungai, berpikir "Dia merampokku! Dia merampokku! Dia tidak akan bisa membodohiku!"

Dari tepi sungai dia melihat pedagang jujur itu masih menyebrangi sungai dengan kapal ferry.

Dia berteriak kepada tukang kapal "Kembali!!!"

Tetapi pedagang yang baik itu menyuruh tukang kapal untuk tetap jalan ke seberang sungai, dan perintah itu diturutinya. Melihat bahwa tidak ada yang dapat dilakukannya, pedagang tamak itu meledak dengan rasa kebenciannya terhadap pedagang jujur tersebut, yang telah memenangkan piring emas, menyebabkan dia muntah darah, mendapat serangan jantung dan meninggal dengan seketika.

Pesan Moral : Kejujuran adalah yang terbaik



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 1, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Rodd Anderson

Alih Bahasa : Meryana Lim

Editor : Lanny Kwandy

Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke : Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web : http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin "Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala" sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoo.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.